

**PEMBELAJARAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS CERITA RAKYAT
SECARA TERTULIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 PLERED**

Igar Siti Nurkholisoh¹, R. Panca Pertiwi Hidayati², Desti Fatin Fauziyyah³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan
¹igarnurkholisoh01@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id
³destifatinfauziyyah@unpas.ac.id.

ABSTRACT

This research is motivated by the ability to retell the contents of the story text. Because the learning model did not vary, students' interest decreased, this study focused on the ability to retell the contents of the story text with stages or processes. Therefore, the writer uses the inquiry model to teach retelling of the contents of the story in writing. The purpose of this study was to determine the ability of the writer to plan, implement and evaluate learning to retell the contents of the story; knowing the ability of students in learning to retell the contents of folklore texts in writing through the inquiry model; knowing the effectiveness of the inquiry model in learning to retell the contents of folklore texts in writing; determine the ability of students to learn between the experimental class using the inquiry model and the control class using the lecture method to retell the contents of folklore texts in writing. This study used a quantitative experiment with a quasi design.

Keywords: Retelling, Folklore Text, Inquiry Model.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan dalam menceritakan kembali isi teks cerita. Karena model pembelajaran yang tidak bervariasi, minat peserta didik menurun, penelitian ini terfokus pada kemampuan untuk menceritakan kembali isi teks cerita dengan tahapan atau proses. Oleh karena itu, penulis menggunakan model inkuiri untuk mengajarkan menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran menceritakan kembali isi cerita; mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat secara tertulis melalui model inkuiri; mengetahui keefektifan model inkuiri dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat secara tertulis; mengetahui kemampuan peserta didik untuk belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model inkuiri dan kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah untuk menceritakan kembali isi teks cerita rakyat secara tertulis. Penelitian ini menggunakan eksperimen kuantitatif dengan desain kuasi.

Kata Kunci: Menceritakan Kembali, Teks Cerita Rakyat, Model Inkuiri.

A. Pendahuluan

Peserta didik, pendidik dan banyak materi pembelajaran di kelas

semuanya berperan dalam proses pembelajaran. Belajar adalah proses menerima bimbingan dari guru untuk

memperoleh informasi, mengembangkan potensi diri, dan tumbuh sebagai pribadi. Ada beberapa kekurangan dalam sistem pendidikan yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak efisien. Beberapa kelemahan ini termasuk pendidik yang tidak terhubung dengan peserta didik mereka dan kurangnya pendekatan untuk pendidikan. Peserta didik tidak tertarik untuk belajar karena hal ini. Oleh karena itu, pendidik yang baik dapat menginspirasi peserta didiknya untuk percaya pada keterampilan mereka sendiri dan bangga dengan setiap pencapaian, tidak peduli seberapa kecilnya.

Pendidik sebagai peran penting untuk keberhasilan pembelajaran. Namun, banyak masalah yang menghambat dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 13-14), Keberhasilan belajar dapat dinilai dari dua segi: hasil akhir dan proses belajar itu sendiri. Dalam situasi ini, keberhasilan proses pembelajaran mungkin dinilai bukan dari seberapa baik peserta didik belajar, tetapi dari hasil yang mereka hasilkan.

Pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan dan perkembangan peserta didik.

Namun, pendidik masih menghadapi banyak masalah saat ini. Salah satunya adalah cara yang sangat sederhana di mana anak-anak memahami materi. Itu karena peserta didik pasif tidak banyak belajar. Slameto, (2015, hlm. 2) Belajar adalah “proses yang dilaksanakan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Makna belajar tidak perlu berkembang dengan setiap pergeseran dalam perspektif. Pendidik memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan dan memajukan bidang pendidikan.

Di Indonesia, banyak cerita rakyat dengan berbagai jenis cerita. Cerita rakyat, yang disampaikan melalui tutur kata, merupakan bagian penting dari kekayaan budaya bangsa. Menurut Danandjaja (2007, hlm.5), “Cerita rakyat sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan”. eksistensi cerita rakyat merupakan fenomena budaya yang umum atau universal yang memiliki nilai yang patut dikembangkan dan

dimanfaatkan untuk masa kini dan masa depan.

Membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan semuanya diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Peserta didik juga harus mampu mengekspresikan diri secara tertulis. Tarigan (2008, hlm. 22) "Tulisan menurunkan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, alhasil orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar-gambar grafis tersebut,". Aman untuk mengatakan bahwa menulis adalah sarana komunikasi manusia yang penting selain mendengarkan, membaca, dan berbicara. Informasi, ide, dan konsep semuanya merupakan bentuk komunikasi yang valid, begitu pula simbol yang mudah dipahami oleh audiens sasaran.

Peserta didik harus dapat menulis ringkasan teks cerita rakyat dalam bahasa ibu mereka sebagai penilaian pembelajaran mereka. Tujuan ini hanya dapat dipenuhi jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang bentuk, ciri, dan komponen yang terdapat dalam

karya cerita rakyat seperti legenda. Cerita rakyat tradisional dari suatu daerah sering disebut sebagai legenda. Orang-orang di seluruh dunia mendefinisikan legenda sebagai serangkaian kisah yang telah diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dianggap sebagai bagian dari budaya, dan pahlawan serta pahlawan wanita diberkahi dengan kemampuan supernatural. Oleh karena itu, penulis menawarkan kisah Batu Menangis. Langkah-langkah model inkuiri tersebut kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dan penulis.

Karena itu melatih peserta didik untuk membidik poin terpenting dalam sebuah buku, penulis telah memutuskan untuk memakai model inkuiri sebagai strategi pengajaran. pendidik dapat memakai berbagai metode untuk membantu siswa berhasil dengan mengingat masalah ini. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 85), "model pembelajaran inkuiri ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Dengan demikian, model inkuiri dapat dipakai untuk membantu menyelesaikan masalah. Selama proses pembelajaran, peserta didik melihat penekanan yang lebih besar pada proses menemukan masalah dan menyelesaikannya, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif.

Diharapkan bahwa penggunaan model inkuiri ini akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas mereka. Model pembelajaran inkuiri menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar, dan peserta didik akan berperan dalam menceritakan kembali isi teks cerita rakyat yang diberikan oleh pendidik. Model dalam penyampaian materi untuk membuat materi mudah diterima dan dipahami peserta didik, setiap pendidikan sangat membutuhkan sebuah model pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 02), mengungkapkan, Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain, metode penelitian adalah proses yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk menguji satu teori, menunjukkan fakta atau statistik, menunjukkan hubungan antar variabel, dengan mengembangkan konsep. Penelitian kuantitatif dibagi lagi menjadi penelitian eksperimen dan non-eksperimen.

Perlakuan yang diterapkan pada penelitian ini adalah model inkuiri sebagai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, Hanya dalam desain ini kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random; namun, kelompok-kelompok ini dibandingkan tanpa dipilih secara random. Berikut bentuk desain penelitian.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Tes	Perlakuan (X)	Tes
KE	O1	X1	O2
KK		X2	

Keterangan:

KE : Kelas eksperimen

KK : Kelas kontrol

O₁ : Nilai kelas eksperimen

O₂ : Nilai kelas kontrol

X₁ : Model inkuiri

X₂ : Metode ceramah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perbedaan dalam pencapaian hasil belajar antar kelas yang menggunakan pembelajaran yang berbeda menceritakan kembali isi teks cerita rakyat melalui model inkuiri (kelas eksperimen) dengan yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada peserta didik.

Setelah perlakuan, kedua kelompok akan menjalani tes lagi (*posttest*) untuk mengukur variabel terikat. Selanjutnya, skor *pretest* dan skor *posttest* akan dibandingkan menggunakan alat ukur yang sama. Jika hasil tes setelah perlakuan lebih baik daripada hasil tes sebelumnya, maka pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini mencakup populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik yang berada di Kelas VII SMP Negeri 1 Plered. Sampel dalam penelitian ini

terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII H yang merupakan kelompok eksperimen, dan kelas VII I yang merupakan kelompok kontrol.

Proses analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah nilai yang diperoleh dari peserta didik pada tahap *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkumpul guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah perlakuan. Selain itu, analisis ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan antara kelompok eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran inkuiri, dalam menceritakan kembali isi cerita, dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode ceramah. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dampak penggunaan model pembelajaran yang spesifik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam

bab ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Plered mengenai materi menceritakan kembali isi teks cerita rakyat yang berkaitan dengan keterampilan menulis Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Plered yang terletak di Jl. Warungkandang No.186 D, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat dengan kode pos (41162).

Hasil penelitian ini mencakup penjelasan dari data dikumpulkan, objek dengan subjek dalam penelitian, pengolahan data, dan analisis data. Hasil penemuan ini memberikan rincian data yang dapat menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah, mendukung hipotesis penelitian, dan membahas hasil penelitian.

Penilaian hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan pedoman yang didasarkan pada skor yang diperoleh dan total skor atau skor maksimal yang dapat dicapai. Skor yang diperoleh kemudian dikalikan dengan standar nilai yang sesuai dengan kurikulum yang sedang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengukur prestasi atau pencapaian peserta didik secara objektif berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, dengan menganalisis nilai *pretest* dan *posttest* setiap peserta didik, dapat diketahui nilai akhir yang mereka capai. Nilai ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta didik akan memberikan gambaran tentang sejauh mana mereka mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil *pretest* dan *posttest* peserta

didik yang memiliki peran yang signifikan dalam mengevaluasi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Kelas Eksperimen

Kode Absen	<i>pretest</i>		<i>posttest</i>	
	S	N	S	N
X-1	19	76	23	92
X-2	16	64	19	76
X-3	12	48	20	80
X-4	15	60	19	76
X-5	14	56	21	84
X-6	15	60	20	80
X-7	12	48	20	80
X-8	16	64	15	60
X-9	7	28	20	80
X-10	12	48	19	76
X-11	9	36	14	56
X-12	12	48	20	80
X-13	13	52	12	76
X-14	11	44	20	80
X-15	14	56	21	84
X-16	15	60	22	88
X-17	13	52	16	64
X-18	15	60	19	76
X-19	14	56	15	60
X-20	17	68	24	96
Jumlah	271	1084	386	1544
Rata-rata	13.55	54.2	19.3	77.2

Tabel 2. Rekapitulasi Kelas Kontrol

Kode Absen	<i>pretest</i>		<i>posttest</i>	
	S	N	S	N
Y-1	5	20	13	52
Y-2	11	44	20	80
Y-3	6	24	17	68
Y-4	10	40	12	48
Y-5	8	32	15	60
Y-6	7	28	10	40
Y-7	6	24	13	52
Y-8	8	32	19	76
Y-9	9	36	12	48
Y-10	8	32	11	44
Y-11	14	56	17	68
Y-12	6	24	12	48
Y-13	11	44	11	44
Y-14	6	24	10	40
Y-15	9	36	9	36
Y-16	7	28	12	48
Y-17	6	24	16	64
Y-18	6	24	15	60
Y-19	10	40	12	48
Y-20	5	20	13	52
Jumlah	158	632	269	1076

Rata-rata	7.9	31.6	13.4 5	53.8
-----------	-----	------	-----------	------

Keterangan:

S : Skor

N : Nilai

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pretest pada kelas eksperimen, terdapat hanya dua peserta didik yang kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), yaitu 72. Kemudian, jumlah nilai *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen adalah 1.084 dengan rata-rata 54,2. Pada kegiatan *posttest*, jumlah nilai *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen adalah 1.544 dengan rata-rata 77,2. Selanjutnya, dalam kelas kontrol total nilai *pretest* yang diperoleh dalam kelas kontrol adalah 632 dengan rata-rata nilai sebesar 31,6. Selanjutnya, total nilai *posttest* yang diperoleh dalam kelas kontrol adalah 1.076 dengan rata-rata nilai sebesar 53,8.

Selain dari rekapitulasi data di atas, hasil analisis data juga akan disajikan dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 23 untuk pengolahan data. Tahap awal dalam proses pengolahan data adalah menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku dari hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah hasil pengolahan data yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Deskripsi Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Min	Max	Sum	Mean	Dev
E	20	28	76	1084	54.20	10.972
K	20	20	56	632	31.60	9.528
V	20					

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

V : Valid N (listwise)

Min : Minimum

Max : Maximum

Dev : Std. Deviation

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 4.27 jumlah responden, atau N, untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 20. Jumlah skor minimal untuk *pretest* kelas eksperimen adalah 28, sedangkan untuk *pretest* kelas kontrol adalah 20. Skor maksimal untuk kelas eksperimen adalah 76, dan skor kontrol adalah 56. Nilai total (*sum*) kelas eksperimen adalah 1084, sedangkan nilai total (*sum*) kelas kontrol adalah 632. Nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen adalah 54.20, dengan standar deviasi 10.972, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol *pretest* adalah 31.60, dengan standar deviasi 9.528.

Tabel 4. Hasil Deskripsi Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Min	Max	Sum	Mean	Dev
E	20	56	96	1544	77.20	10.390
K	20	36	80	1076	53.80	12.207
V	20					

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

V : Valid N (listwise)

Min : Minimum

Max : Maximum

Dev : Std. Deviation

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 4.28 jumlah responden, atau N, untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 20. Jumlah skor minimal untuk *posttest* kelas eksperimen adalah 56, sedangkan untuk *posttest* kelas kontrol adalah 36. Skor maksimal untuk kelas eksperimen adalah 96, dan skor kontrol adalah 80. Nilai total (*sum*) kelas eksperimen sebesar 1544, sedangkan nilai total (*sum*) kelas kontrol sebesar 1076. Nilai rata-rata (*mean*) *posttest* kelas eksperimen sebesar 77.20, dengan standar deviasi 10.390, dan nilai

rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 77.20, dengan standar deviasi 10.390.

Berdasarkan hasil *output* SPSS uji normalitas pada kelas eksperimen pada tabel 4.29, Nilai *pretest* statistik adalah 0,136 dan nilai *posttest* adalah 0,254. Selanjutnya, *df pretest* 20 dan *df posttest* 20. Dalam kolom signifikan data, nilai tes awal (*pretest*) adalah 0,200, dan nilai tes akhir (*posttest*) adalah 0,002. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *pretest* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, dan nilai signifikansi *posttest* lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan tidak memiliki distribusi normal.

Statistik *pretest* adalah 0,187 dan nilai statistik *posttest* adalah 0,209. Selanjutnya, *df pretest* adalah 20 dan *df posttest* adalah 20. Dalam kolom signifikansi data, nilai *pretest* 0,064 adalah nilai signifikansi dan nilai *posttest* 0,023 adalah nilai signifikansi. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *pretest* 0,064 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan nilai signifikansi *posttest* 0,023 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji normalitas pada kelas kontrol ini dianggap tidak normal.

Berdasarkan Hasil data normalitas menunjukkan bahwa data tidak normal. Untuk mengetahui apakah dua data berdistribusi berasal dari populasi yang sama, uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* menggunakan program SPSS 23.0 for Windows. Hasil uji coba homogenitas pada kelas eksperimen dan kontrol berikut.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui data homogenitas nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Levene Statistic* yaitu *based on mean* sebesar 1.287, *based on median* sebesar 729, *based on median and with adjusted df* sebesar 729, dan *based on trimmed mean* sebesar 1.118. Kemudian, *df1* berjumlah 4 dan *df2* sebesar 38, 38, 37,804, 38. Nilai signifikan *based on mean* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,264 > 0,05 dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen. Signifikansi *based on median* sebesar 0,399 > 0,05 berarti data bersifat homogen. Signifikansi *based on median and with adjusted df* sebesar 0,399 > 0,05 data bersifat homogen dan signifikansi *based on trimmed mean* sebesar 0,297 > 0,05 berarti data bersifat homogen. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi-populasi yang mempunyai variansi yang sama atau kelas tersebut homogen.

Berdasarkan hasil data homogenitas di atas bahwa datanya tidak normal, maka selanjutnya melakukan uji *Wilcoxon signed rank* dengan menggunakan *Leaving statistics using the Windows version of SPSS 23.0*. Uji *Wilcoxon signed rank* merupakan uji non parametrik untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. Dalam menguji *Wilcoxon Signed Rank* ini dilakukan untuk signifikasi dalam perbedaan hasil nilai peserta didik untuk sebelum dan sesudah pembelajaran. berikut hasil *output* dari hasil uji *Wilcoxon signed rank* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Output hasil data dari kelas eksperimen pada uji *Wilcoxon Signed Rank*. Ada beberapa data yang diperoleh dari *output* tersebut,

yang pertama *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*. *Output* tersebut akan menjelaskan hasil dari nilai yang dimiliki peserta didik setelah dan sesudah pembelajaran.

Negative Ranks merupakan selisih negatif antar hasil *pretest* dan *posttest* menceritakan kembali cerita dalam pembelajaran secara tertulis dengan model inkuiri. *Negative Ranks* yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 0,01 baik pada nilai *N*, *mean ranks*, dan *Sum rank*. Hal tersebut menunjukkan tidak ada penurunan hasil dari *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Positive Ranks merupakan selisih positif antar hasil *pretest* dan *posttest* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat secara tertulis dengan menggunakan model inkuiri. Berdasarkan hasil di atas 20 peserta didik mengalami peningkatan nilai, yang berarti seluruh peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai sebesar 10,97. Sedangkan pada *sum raks* sebesar 208.50.

Ties merupakan nilai kesamaan pada nilai *pretest* dan *posttest*, jadi tidak ada peningkatan atau pengurangan pada hasil peserta didik. Pada data tersebut hasil *ties* sebesar 0, berarti tidak ada nilai yang sama pada *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen menceritakan kembali cerita rakyat secara tertulis menggunakan model inkuiri.

Berdasarkan hasil *output* tes statistik di atas menunjukkan bahwa *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,5, maka data signifikan uji hipotesisnya dapat "diterima". Karena fakta bahwa peserta didik dalam kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih baik daripada peserta didik dalam kelas kontrol, hipotesis

dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik dalam kelas kontrol.

Dalam menguji *Gain Mann Whitney* ini penulis menggunakan uji *Mann-Whitney (Gain)* pada aplikasi SPSS. Pengujian *Mann Whitney* menunjukkan bahwa hipotesis diterima jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,5 dan jika nilainya lebih dari 0,05.

Tabel 5. Uji Mann-Whitney Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Hasil Belajar
Mann-Whitney	34.000
Wilcoxon	244.000
Z	-4.518
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000

Hasil *output* hasil uji *Mann-whitney*, hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,000 dapat dilihat. Jika hasilnya kurang dari 0,05, hipotesis dapat diterima., karena 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan menggunakan model inkuiri, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif digunakan untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat.

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Plered melihat dan menilai penilaian perencanaan pembelajaran, yang terdiri dari dua komponen: bahasa dan penyesuaian isi modul. Penulis menerima nilai tertinggi 4, dan nilai terendah 3. Penulis melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dari perencanaan pembelajaran; guru mata pelajaran Indonesia melihat dan menilai proses ini. Namun, evaluasi pelaksanaan pembelajaran terdiri dari empat komponen: kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran,

penampilan, dan pelaksanaan tes sebelumnya dan setelah tes. Penulis memperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 3.

Berdasarkan hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model inkuiri, penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah penilaian perencanaan pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran. Penulis mendapatkan jumlah 30 dengan nilai 3,75 untuk penilaian perencanaan dengan predikat A (Sangat Baik) dan jumlah 63 dengan nilai 3,5 untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan predikat A (Sangat Baik). Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan penulis untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat tersebut berhasil.

Kemampuan Peserta Didik dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Rakyat secara Tertulis dengan Menggunakan Model Inkuiri pada Kelas Eksperimen Dibandingkan dengan Peserta Didik Kelas Kontrol. Materi untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat menggunakan model inkuiri termasuk dalam keterampilan menulis. Kemampuan pembelajaran menggunakan model inkuiri peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat secara tertulis berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. yang diperoleh penulis dari kelas eksperimen sebanyak 20 peserta didik dan kelas kontrol sebanyak 20 peserta didik, dijumlahkan sebanyak 40 peserta didik. Aspek yang dinilai pada hasil *pretest* dan *posttest* yaitu kemampuan menceritakan kembali isi cerita dan kemampuan menulis peserta didik.

Penulis telah memperoleh hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 54.2 dan *posttest* sebesar 77.2 dengan selisih 15,44. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 31.6 dan *posttest* sebesar 53.8 dengan selisih 10,76. Kemudian, berdasarkan hasil statistik uji *Wilcoxon Signed* yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 0,000. Hal ini nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh kurang dari 0,05 dan hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat secara tertulis dengan menggunakan model inkuiri.

Keefektifan Penggunaan Model Inkuiri Diterapkan pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Rakyat secara Tertulis. Pembelajaran tidak dapat diajarkan dengan model pembelajaran yang sama setiap saat. Oleh karena itu, guru harus mahir dalam berbagai model atau metode pembelajaran untuk kemudian menyesuaikannya dengan materi yang mereka ajarkan. Oleh karena itu, dalam upaya mereka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis berusaha untuk menerapkan model inkuiri sebagai kegiatan belajar yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analitik sehingga mereka dapat merumuskan masalah dengan percaya diri.

Dengan menggunakan model inkuiri, peserta didik dapat menemukan sendiri informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan akademik. Peserta didik menggunakan proses mental untuk menemukan ide berdasarkan informasi yang diberikan oleh

pendidik, yang berusaha menanamkan dasar berpikir ilmiah pada diri mereka sendiri. Sangat penting bahwa peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dalam model inkuiri ini, pendidik hanya bertindak sebagai pengasuh dan harus memilih masalah yang harus dipecahkan peserta didik. Hal ini disebabkan adanya penggalan kemampuan peserta didik, yang membuatnya lebih mudah untuk menyampaikan pendapat mereka. Tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, fokus penelitian penulis adalah keterampilan menulis.

Kelebihan menggunakan model inkuiri yaitu dapat membentuk konsep diri pada peserta didik, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar yang baik. Dimana kita bisa membantu ingatan dalam proses belajar tersebut. Sehingga, dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sendiri dan memberikan waktu secukupnya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya. Belajar pun lebih efektif dan efisien. Penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran efektif digunakan untuk materi yang menceritakan kembali bagian-bagian cerita dalam bentuk tulisan. Dibuktikan dengan uji *mann-whitney* yang menunjukkan hasil dari *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,000. Ketika hasil uji *mann whitney* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuiri efektif digunakan untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat secara tertulis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Plered pada tahun 2022/2023 dengan menggunakan model inkuiri.

Penggunaan model inkuiri dalam kelas eksperimen telah terbukti keberhasilannya dengan peningkatan

hasil belajar peserta didik. model ini membuktikan peserta didik lebih mudah dalam menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Sesuai dengan uraian di atas, model inkuiri efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita dan dapat memberikan wawasan dan efek positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, model inkuiri dapat dianggap berhasil dan mencapai tujuan.

Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Rakyat secara Tertulis dengan Menggunakan Model Inkuiri sebagai Kelas Eksperimen. Terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Meskipun kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen peningkatannya lebih baik yaitu sebesar 15,44, sedangkan kelas kontrol sebesar 10,76.

Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita, penulis mendapatkan data hasil belajar peserta didik melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji *mann whitney* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,000. Hal tersebut nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* yang diperoleh kurang dari 0,05. Karena itu, hipotesis dapat diterima, data signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa mungkin ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan menggunakan model inkuiri,

pembelajaran menceritakan kembali isi cerita dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Plered. Data yang diperoleh dari peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan data dari *pretest* dan *posttest* pada peserta didik. Hasil penelitian memungkinkan penulis membuat beberapa kesimpulan berikut.

Dengan menggunakan model inkuiri, penulis dapat merencanakan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Pernyataan dapat dibuktikan dengan data pendukung, seperti penilaian perencanaan, penulis mendapatkan jumlah 30 dengan nilai 3,75 untuk penilaian perencanaan dengan predikat A (Sangat Baik). Dengan menggunakan model inkuiri, penulis dapat melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data yang mendukung, yaitu penilaian pelaksanaan pembelajaran. Penulis mendapatkan jumlah 63 dengan nilai 3,5 untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan predikat A (Sangat Baik). Selanjutnya, dengan menggunakan model inkuiri yang meliputi: penulis dapat mengevaluasi

pembelajaran menceritakan kembali isi cerita secara tertulis: mengevaluasi dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi setelah menyelesaikan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan penulis berhasil merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi menceritakan cerita rakyat secara tertulis dengan menggunakan model inkuiri.

Peserta didik mampu menggunakan model inkuiri dengan kemampuan ini peserta didik dapat membuktikan keberhasilannya dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model inkuiri efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita dan mampu memberikan wawasan serta dampak positif bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data-data yang telah diperoleh penulis yang meliputi hasil *pretest* dan *posttest* dari peserta didik.

Penggunaan model inkuiri saat pembelajaran efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita karena model ini dapat memberikan wawasan dan berdampak positif pada peserta didik. Penulis berusaha menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran mereka untuk melihat apakah mereka dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan menganalisis sehingga mereka dapat merumuskan dengan percaya diri.

Pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda. Dalam kelas eksperimen, penulis memberikan perlakuan dengan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan model inkuiri, sedangkan dalam kelas kontrol, penulis memberikan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah untuk menceritakan kembali isi cerita.

Dengan mengemukakan saran tersebut, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi penulis dimasa depan, bagi para pembaca, serta para pendidik khususnya agar dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan perhatian dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat diterima dengan baik, karena motivasi belajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Teruntuk seluruh peserta didik agar lebih menanamkan

kedisiplinan dan meningkatkan motivasi diri dalam mengikuti pembelajaran agar mencapai prestasi dan memperoleh hasil yang sempurna. Berdasarkan hasil pembelajaran menggunakan model inkuiri untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat secara tertulis. Semoga apa yang telah penulis tuangkan dapat bermanfaat untuk para pendidik di luar sana, khususnya untuk dunia pendidikan di seluruh Indonesia, serta untuk penulis sendiri. Dengan adanya saran, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk membantu para peserta didik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Model dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul, Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdorrakhman, Ginting. (2014). *Esensi Praktik Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, S, Bactiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, R. Panca P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kosasih, Engkos. (2016). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yram Widya.
- Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Penerbit PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mustakim, M. Nur. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraheni, S.O. (2015). *Pengembangan media pembelajaran memahami cerita legenda dengan buku pop-up untuk siswa kelas VIII di kabupaten pati*.
- Prambudi. (2010). *Kelemahan Pembelajaran Inkuiri*. (online): <http://zifararaca.blogspot.co.id/2012/07/inkuiri-terbimbing.html>.
- Rampan, Korrie Layun. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaedi, N. K., Harmaen, D., & Fauziyyah, D. F. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi*. Didakti, *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8, 839-853.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam*

Kurikulum 2013. Yogyakarta:
AR-Ruzz Media.

Tarigan, Henry Guntur. (2008).
Menulis Sebagai Sesuatu
Keterampilan Bahasa.
Bandung: Angkasa.